



## **ANALISIS SEMIOTIKA POLA ASUH ORANG TUA DALAM DRAMA KOREA ‘CRASH COURSE IN ROMANCE’: PERSPEKTIF FERDINAND DE SAUSSURE**

**Azzahra Mardhatillah<sup>1</sup>, Nunik Hariyanti<sup>2</sup>**

Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

Email: azzahra2100030237@webmail.uad.ac.id

---

### **INFO ARTIKEL**

**Kata Kunci:** anak, pola asuh, semiotika, tekanan psikologis

---

### **ABSTRAK**

Dalam masyarakat modern, pola asuh orang tua memainkan peran penting dalam membentuk perkembangan anak, baik secara emosional, sosial, maupun akademik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pola asuh orang tua terhadap anak yang digambarkan dalam drama Korea "Crash Course in Romance" menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis tanda (signifier) dan makna (signified) yang terdapat dalam adegan drama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh permisif, yang terlalu berfokus pada pencapaian akademik, sering kali mengabaikan kebutuhan emosional anak dan berisiko menyebabkan tekanan psikologis. Sebaliknya, pola asuh demokratis yang menekankan empati dan komunikasi mendukung kesejahteraan anak secara holistik. Drama ini memberikan wawasan berharga tentang pentingnya pola asuh yang seimbang dan adaptif dalam menghadapi tantangan pendidikan modern.

### **Keywords:**

*children, parenting styles, semiotics, psychological pressure*

### **ABSTRACT**

*In modern society, parenting styles are crucial in shaping children's emotional, social, and academic development. This study uses Ferdinand de Saussure's semiotics approach to analyze the influence of parenting styles on children as depicted in the Korean drama Crash Course in Romance. A qualitative descriptive research method was employed to examine the signs (signifiers) and their meanings (signified) embedded in the drama's scenes. The findings reveal that permissive parenting, which overly prioritizes academic achievement, often neglects a child's emotional needs and increases the risk of psychological pressure. In contrast, democratic parenting, which emphasizes empathy and communication, supports the holistic well-being of children. The drama provides valuable insights into the importance of balanced and adaptive parenting styles in addressing the challenges of modern education.*

## PENDAHULUAN

Dalam membentuk perkembangan dan kesejahteraan anak, peran orang tua pada masyarakat modern saat ini sangat penting. Pola asuh dari masing-masing orang tua memiliki perbedaan dalam mendidik, mengasuh, memberikan arahan dan membimbing anaknya (Nadhifah et al., 2021). Cara orang tua mendidik anak dapat berdampak pada perkembangan fisik, emosional, sosial, dan kognitif anak. Menurut Petranto (Adawiah, 2017) cara orang tua mengasuh anak melibatkan pola perilaku yang diterapkan secara konsisten dari waktu ke waktu. Anak dapat merasakan dampaknya baik positif atau negatif. Pola asuh yang diterapkan oleh setiap keluarga itu berbeda tergantung pada pendapat masing-masing orang tua. Pola asuh yang positif dapat meningkatkan kualitas kehidupan seorang anak dan membentuk individu yang tangguh, mandiri, dan berkompeten. Saat ini, banyak orang tua menghadapi kesulitan dalam menerapkan pola asuh yang tepat dan mendukung perkembangan anak-anak mereka dalam era kehidupan modern (Tenribali & Nur, 2023).

Pada zaman globalisasi ini, teknologi semakin merajalela dan terus berkembang dalam upaya memperoleh berbagai informasi. Informasi dapat disampaikan dalam berbagai bentuk, baik audio maupun visual, salah satu cara penyampaian informasi adalah melalui tayangan drama, yang menjadi media bagi masyarakat untuk mengetahui informasi terkini (Apsari et al., 2016). Tayangan drama yang sedang digandrungi pada saat ini ialah tayangan drama Korea, dengan beragam jenis *genre* dan alur cerita yang menarik. Dalam beberapa tahun terakhir, popularitas drama Korea telah meraih tingkat kepopuleran yang memukau di seluruh dunia (Alfi, 2023). Banyak orang di luar Korea Selatan menjadi penggemar tayangan drama Korea dan aktif mengikuti seri-seri terbaru yang dirilis. Drama Korea, memiliki kekuatan yang dapat mempengaruhi penonton secara emosional dan kognitif, sehingga dapat merasakan ikatan emosional dengan alur cerita dan tokoh-tokoh dalam drama (Indra, 2023).

Drama Korea *Crash Course in Romance* (2023) menjadi salah satu representasi menarik mengenai dinamika pola asuh dalam konteks sistem pendidikan yang kompetitif. Drama ini menampilkan berbagai gaya pengasuhan, mulai dari permisif hingga demokratis, serta dampaknya terhadap anak dalam lingkungan pendidikan yang penuh tekanan. Pola asuh permisif yang terlalu berorientasi pada pencapaian akademik sering kali mengabaikan kebutuhan emosional anak, sementara pola asuh demokratis yang menyeimbangkan empati dan komunikasi lebih mendukung kesejahteraan anak secara holistik (Amira, 2023). Drama Korea ini berhasil menempati posisi pertama di semua saluran serta memiliki rating yang tinggi pada episode terakhir dengan rating 17,0% (Cha, 2023) dan pemain dalam drama ini mendapatkan penghargaan sebagai *Best Actor* dan *Best New Actress* pada Baek Sang Art Awards 2023 (IMDb, 2023) serta menjadi serial drama yang sangat dinantikan karena jalan cerita yang menarik dan relatable.

Penelitian sebelumnya banyak membahas tentang pengaruh drama Korea terhadap perilaku sosial dan budaya pemirsanya, namun kajian yang secara spesifik menelaah pola asuh dalam drama Korea dengan pendekatan semiotika masih terbatas. Studi ini mengisi celah tersebut dengan menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure untuk mengidentifikasi tanda-tanda (*signifier*) dan makna (*signified*) yang menggambarkan pola asuh orang tua dalam *Crash Course in Romance*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai bagaimana media populer dapat menjadi refleksi serta kritik terhadap praktik pengasuhan dalam masyarakat modern.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis bagaimana pola asuh orang tua digambarkan dalam drama Korea *Crash Course in Romance* berdasarkan analisis semiotika Ferdinand de Saussure; (2) Mengkaji implikasi pola asuh permisif dan demokratis terhadap kesejahteraan anak yang ditampilkan dalam drama; (3)

Menelaah bagaimana drama ini merefleksikan sistem pendidikan Korea yang sangat kompetitif dalam hubungannya dengan pola asuh.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan jenis penelitian deskriptif dan metode yang akan digunakan untuk menganalisis pola asuh orang tua dalam drama korea "*Crash Course in Romance*" dengan metode penelitian kualitatif yakni data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata. Penelitian kualitatif ini muncul pada era *postpositivisme* yang ditandai dengan perubahan paradigma dalam memandang fenomena (Rachman et al., 2024). Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure untuk mengetahui makna penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) pada *scene* drama korea "*Crash Course in Romance*" karya sutradara Yoo Je-won.

Secara etimologis, semiotika berasal dari bahasa Yunani "*semeion*" yang mengartikan "tanda". Tanda tersebut dimaknai sebagai sesuatu yang bergantung pada kesepakatan sosial yang telah ada sebelumnya, serta dapat dipersepsikan sebagai makna yang berbeda (Halid, 2019). Semiotika merupakan suatu ilmu yang berfokus pada tanda. Menurut Saussure, semiotika terbagi menjadi dua bagian yakni penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) merupakan dua komponen yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan perannya dalam membentuk tanda. *Signifier* merujuk pada hal-hal yang kita tangkap melalui Indera, seperti citra bunyi dan gambaran visual, sedangkan *signified* mengacu pada makna atau kesan yang timbul dalam pikiran kita terhadap objek tersebut (Hamzah, 2019).

Objek penelitian dari penelitian ini adalah drama Korea "*Crash Course in Romance*" merupakan serial drama korea romantis yang disutradarai oleh Yoo Je-won, tayang pada 12 Januari 2023 di tvN dan Netflix. Adapun Lokasi penelitian ini dilakukan di Yogyakarta dengan waktu pelaksanaan dimulai 5 bulan sejak bulan Maret hingga bulan Agustus 2024. Peneliti memperoleh data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi, observasi, dan kajian pustaka. Data dokumentasi diperoleh berupa sejumlah gambar (*Screenshot*), teks atau dialog yang terdapat pada *scene* drama korea "*Crash Course in Romance*". Penelitian ini menggunakan observasi tidak langsung yaitu dengan menyimak drama korea "*Crash Course in Romance*" sebagai sumber data.

Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap drama *Crash Course in Romance*, di mana setiap adegan dianalisis berdasarkan konsep penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil analisis dengan literatur terkait mengenai pola asuh dan dampaknya dalam konteks budaya Korea. Skema alur penelitian akan disusun untuk menggambarkan tahapan analisis, sementara tabel kategori analisis akan digunakan untuk mengklasifikasikan tanda-tanda visual dan dialog yang mencerminkan pola asuh dalam drama. Dalam proses ini, data dikelompokkan ke dalam kategori tertentu, dideskripsikan secara rinci, melakukan analisis, dan identifikasi menjadi pola-pola, selanjutnya informasi yang relevan dipilih serta menarik kesimpulan yang mudah dimengerti oleh diri sendiri maupun orang lain (Rachman et al., 2024).

Pada penelitian ini, peneliti akan menganalisis data pola asuh orang tua yang terdapat pada drama korea "*Crash Course in Romance*". Tahapan analisis data penelitiannya yaitu reduksi data, peneliti melakukan analisis data dengan mengamati tayangan drama korea "*Crash Course in Romance*" secara berulang, kemudian membedah objek penelitian dengan cara membaginya menjadi beberapa *scene* untuk mengamati tanda-tanda yang digunakan oleh pembuat drama dalam menyampaikan pesan. Tahapan selanjutnya sajian data adalah peneliti menafsirkan makna dari tanda-tanda tersebut dengan menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure yaitu konsep penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), yang kemudian temuan tanda-tanda tersebut dianalisis dengan realitas sosial. Kemudian peneliti menarik

kesimpulan untuk menemukan makna pola asuh orang tua berdasarkan analisis yang dilakukan pada tahapan sebelumnya.

Validitas data mengacu pada tingkat keakuratan data yang dilaporkan oleh peneliti mengenai objek penelitian. Data dianggap valid jika, data yang dilaporkan oleh peneliti sesuai dengan data yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian tanpa adanya perbedaan yang signifikan (Rachman et al., 2024). Triangulasi adalah proses pemeriksaan informasi dari banyaknya sumber dengan menggunakan cara dan waktu yang berbeda. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber untuk memastikan validitas data, dengan cara observasi dan kajian pustaka yang melibatkan perbandingan antara hasil pengamatan dari penelitian terdahulu dengan hasil penelitian yang sedang dilakukan. Dalam proses ini, peneliti membandingkan pernyataan publik dengan pernyataan individu secara pribadi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Drama Korea *Crash Course in Romance* yang disutradarai oleh Yoo Je-won ini mengangkat tema persaingan akademik dan dampak pola asuh orang tua terhadap kehidupan anak-anak mereka, dalam konteks sistem pendidikan Korea Selatan yang sangat kompetitif. Drama yang terdiri dari 16 episode ini, tidak hanya fokus pada perjalanan akademik para siswa, tetapi juga menyoroti bagaimana hubungan orang tua dan anak dipengaruhi oleh ekspektasi yang tinggi dan tekanan sosial yang kuat.

Pada beberapa episode awal, drama ini memperkenalkan karakter-karakter utama, Drama *Crash Course in Romance* menghadirkan berbagai hubungan antara ibu dan anak, masing-masing dengan karakter yang unik dan tantangan yang berbeda. Nam Haeng-Seon adalah mantan atlet nasional yang kini menjalankan toko lauk-pauk sederhana. Ia merawat keponakannya, Nam Hae-e, dengan cinta dan pengorbanan luar biasa, seperti anak kandungnya sendiri. Haeng-Seon adalah sosok ibu yang hangat dan suportif, tidak memaksakan ambisi besar, tetapi tetap mendukung pendidikan Hae-e secara positif. Di sisi lain, Hae-e adalah remaja cerdas dan mandiri yang menghargai pengorbanan Haeng-Seon. Namun, tekanan dari lingkungan akademik yang kompetitif dan konflik terkait status biologisnya menambah tantangan dalam hubungan mereka, membuat cerita mereka menjadi sangat emosional dan menginspirasi. Karakter Jang Seo-Jin dan Sunjae serta saudaranya menghadirkan kontras yang tajam dengan Haeng-Seon dan Hae-e. Seo-Jin adalah pengacara sukses yang ambisius, perfeksionis, dan sangat menuntut. Tokoh tersebut memprioritaskan kesuksesan akademik Sunjae di atas hubungan emosional, sering memaksakan ekspektasi tinggi melalui pendekatan manipulatif. Akibatnya, Hui-Jae, yang pendiam dan tertutup, merasa terisolasi dan terbebani oleh tekanan besar. Hubungan ini menggambarkan dampak buruk dari gaya parenting yang terlalu mengontrol. Sebaliknya, hubungan penuh kehangatan terlihat pada Kim Young-Joo, sahabat Haeng-Seon, dan Nam Jae-Woo, saudara Haeng-Seon dengan kebutuhan khusus. Young-Joo adalah sosok yang *blak-blakan*, humoris, dan penuh perhatian, memberikan cinta dan dukungan tulus kepada Jae-Woo, menciptakan dinamika keluarga yang menyentuh.

Cerita lain yang menarik adalah hubungan Lee Mi-Ok dan Bang Su-A, serta Jo Su-Hee dan Jeon Jong-Ryeol. Mi-Ok adalah ibu yang obsesif terhadap kesuksesan akademik anaknya. Tekanannya yang berlebihan membuat Su-A merasa tertekan dan tidak percaya diri, menunjukkan dampak merusak dari ambisi orang tua yang berlebihan. Sementara itu, Jo Su-Hee menggunakan status sosial dan pengaruhnya untuk memastikan keberhasilan akademik

anaknya, tetapi pendekatan manipulatifnya menciptakan hubungan yang penuh konflik dengan Jong-Ryeol. Hubungan ibu-anak dalam drama ini mencerminkan berbagai gaya parenting, baik yang mendukung maupun merusak, dengan pesan kuat tentang pentingnya keseimbangan antara ambisi, cinta, dan komunikasi dalam keluarga.

Secara umum, drama ini terutama pada beberapa episode tertentu menyoroti pentingnya keseimbangan dalam pola asuh dan bagaimana sistem pendidikan yang sangat kompetitif dapat mempengaruhi kesehatan mental dan hubungan antara orang tua dan anak. Berikut adalah analisis mendalam mengenai pola asuh yang diperlihatkan dalam drama ini, berdasarkan hasil pengamatan pada episode-episode tersebut.

### 1. Pola Asuh Permisif dan Obsesi Akademik

Pola asuh permisif yang diterapkan oleh ibu Sunjae tercermin jelas dalam episode 13, ketika ia berselisih dengan Sunjae karena ibunya telah memberikan soal ujian bocoran kepadanya. Dalam adegan ini, ibu Sunjae tidak hanya menunjukkan ketidaktertarikan terhadap nilai-nilai moral, tetapi juga menunjukkan tekanan besar yang ada dalam sistem pendidikan Korea yang sangat kompetitif. “*Kau yang membuat ibu melakukan ini*” adalah kalimat yang diucapkan ibu Sunjae saat diminta klarifikasi oleh Sunjae terkait soal ujian tersebut, yang memperlihatkan bahwa ia menganggap tindakan curang tersebut sebagai jalan yang sah demi keberhasilan akademik anaknya.



**Gambar 1.** Visualisasi Episode 13 dari Data Olahan Peneliti, 2024

**Tabel 1.** Identifikasi Tanda Pola Asuh Permisif dengan Obsesi Akademik

Tanda (Signifier)	Makna (Signified)
-------------------	-------------------

---

**Dialog:**

**Sunjae** :“*Ini namanya curang, ibu!*” Obsesi akademik yang membuat tindakan

**Ibu Sunjae** :“*Kau yang membuat ibu melakukan ini.*” curang dianggap sah.

---

**Visual:**

**Sunjae menangis setelah menerima soal bocoran** Konflik emosional akibat tekanan dan hilangnya kepercayaan diri.

---

Dari segi psikologis, pola asuh permisif seperti ini dapat menimbulkan dampak yang cukup signifikan pada anak-anak (Irsanin, 2024). Ketika anak-anak tidak diberikan kebebasan untuk membuat keputusan sendiri dan hanya diorientasikan pada pencapaian akademik yang luar biasa, mereka akan merasa tertekan. Hal ini dapat menyebabkan kecemasan, stres, serta hilangnya rasa percaya diri, seperti yang ditunjukkan oleh Sunjae yang menangis setelah menerima soal ujian tersebut.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Maulana (2023), ditemukan bahwa pola asuh permisif yang sangat menekankan pada keberhasilan akademik dapat menciptakan tekanan yang tidak sehat pada anak-anak, yang pada akhirnya berdampak negatif pada kesehatan mental mereka. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh seperti ini sering merasa tidak mampu memenuhi ekspektasi tinggi yang ditetapkan oleh orang tua mereka, yang menyebabkan penurunan kemandirian dan perasaan cemas yang tinggi. Dalam hal ini, pola asuh permisif ibu Sunjae jelas menunjukkan bagaimana ambisi orang tua dapat menciptakan konflik emosional yang mendalam pada anak, seperti yang terlihat pada Sunjae dalam drama tersebut.

Penelitian terdahulu oleh Lin et al. (2023) juga mendukung temuan ini, dengan menunjukkan bahwa pola asuh yang sangat berorientasi pada prestasi dapat mengarah pada pengabaian terhadap kebutuhan emosional anak. Hal ini menyoroti bahwa dalam konteks seperti ini, anak-anak sering kali tidak diberikan ruang untuk mengembangkan kemandirian atau mengatasi tekanan mereka sendiri, sehingga mereka menjadi rentan terhadap stres akademik. Demikian pula, Ding et al. (2023) menjelaskan bahwa pola asuh yang berfokus pada keberhasilan akademik tanpa mempertimbangkan kebutuhan emosional anak dapat menciptakan ketegangan dalam hubungan orang tua dan anak.

Dalam konteks drama *Crash Course in Romance*, pola asuh permisif yang diterapkan oleh ibu Sunjae menunjukkan bagaimana ambisi yang berlebihan dapat mengarah pada pengorbanan moral, dengan mengorbankan nilai-nilai kejujuran demi pencapaian akademik. Tekanan yang ditimbulkan oleh sistem pendidikan yang kompetitif ini juga memperburuk kondisi psikologis anak-anak, yang merasa bahwa mereka harus melakukan segala cara untuk memenuhi ekspektasi orang tua dan masyarakat.

## **2. Pola Asuh Demokratis dengan Empati**

Dalam drama *Crash Course in Romance*, pola asuh yang diterapkan oleh ibu Hae-e (Nam Haeng Seon) menonjol sebagai contoh pola asuh demokratis yang menyeimbangkan kebebasan dan dukungan emosional bagi anak. Pendekatan ini secara jelas berbeda dengan pola asuh permisif ibu Sunjae, yang terlalu fokus pada pencapaian akademik tanpa memperhatikan kesejahteraan emosional anaknya.

Pola asuh demokratis Nam Haeng Seon tercermin dalam cara ia memberikan bimbingan kepada Hae-e sambil tetap menghormati kebebasan dan aspirasi putrinya. Salah satu contoh yang mencolok muncul dalam dialog pada *episode 4*, ketika Hae-e dengan antusias mengatakan, “*Aku akan belajar sampai titik darah penghabisan untuk dapat nilai tertinggi nasional di ujian masuk Universitas.*” Menanggapi ambisi Hae-e, Nam Haeng Seon dengan lembut namun tegas berkata, “*Tidak perlu sampai setinggi itu. Secukupnya saja, jangan terlalu serakah.*”

Dialog ini menegaskan bagaimana Haeng Seon memberikan arahan yang realistis, mendorong ambisi Hae-e tanpa memaksanya untuk mengorbankan kesehatan mental dan keseimbangan hidupnya. Ia menunjukkan sikap mendukung dan penuh pengertian, yang mendorong Hae-e untuk berkembang tanpa merasa tertekan secara berlebihan.

Visualisasi yang ditampilkan dalam episode 5, seperti adegan Hae-e belajar dengan penuh semangat meskipun menghadapi tekanan sosial dari lingkungannya, mencerminkan dampak positif dari pola asuh demokratis. Hubungan hangat antara Haeng Seon dan Hae-e juga menjadi penyeimbang yang menonjol di tengah kompetisi akademik yang keras, yang menjadi tema sentral drama ini.

Pendekatan Nam Haeng Seon ini memberikan kontras yang tajam dengan pola asuh ibu Sunjae, yang digambarkan sering kali memaksakan ambisi pribadi pada anaknya. Alih-alih memberikan dukungan emosional, ia lebih banyak memprioritaskan hasil akademik, yang pada akhirnya menciptakan tekanan yang berlebihan dan konflik dalam hubungan mereka.



**Gambar 2.** Visualisasi Episode 4 dari Data Olahan Peneliti, 2024



**Gambar 3.** Visualisasi Episode 5 dari Data Olahan Peneliti, 2024

**Tabel 2.** Identifikasi Tanda Pola Asuh Demokratis dengan Sentuhan Empati

Tanda (Signifier)	Makna (Signified)
<i>Dialog:</i>	
<b>Hae-e</b> :“ <i>Aku akan belajar sampai titik darah penghabisan...</i> ”	Mengajarkan anak untuk fokus pada usaha yang realistis tanpa mengorbankan kesejahteraan emosionalnya.
<b>Ibu Hae-e:</b> “ <i>Secukupnya saja, jangan terlalu serakah.</i> ”	
<i>Visual:</i>	
<b>Pada episode 5 terlihat Hae-e belajar dengan antusias meski menghadapi tekanan</b>	Semangat belajar yang didorong oleh pola asuh yang mendukung, memberikan rasa aman, dan memperkuat kepercayaan diri.

Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memberikan dampak yang sangat positif pada perkembangan anak. Menurut Dwistia et al. (2023), pola asuh demokratis yang menekankan kebebasan dengan tanggung jawab dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan anak dalam mengambil keputusan yang matang. Relva et al. (2024) menambahkan bahwa anak-anak yang menerima dukungan emosional melalui pola asuh demokratis lebih mampu menghadapi tekanan sosial, karena mereka merasa didukung dan dihargai oleh orang tua mereka.

Shahid dan Akhter (2023) juga menemukan bahwa pola asuh demokratis menciptakan keseimbangan yang ideal antara keberhasilan akademik dan kesejahteraan emosional anak. Sementara itu, penelitian Pandis dan Dima (2023) menekankan bahwa pola asuh yang memberikan kebebasan terkontrol memungkinkan anak untuk belajar dari pengalaman mereka tanpa merasa tertekan oleh harapan berlebih. Temuan ini diperkuat oleh Tenribali dan Nur (2023), yang menyatakan bahwa dukungan emosional dari orang tua dalam pola asuh demokratis membantu anak menghadapi diskriminasi dan tekanan sosial, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang percaya diri dan mandiri.

Pola asuh demokratis dengan sentuhan empati, seperti yang diterapkan oleh Nam Haeng Seon kepada Hae-e, tidak hanya menciptakan hubungan yang harmonis tetapi juga memberikan fondasi kuat bagi perkembangan emosional dan akademik anak. Pendekatan ini mengajarkan bahwa keseimbangan antara kebebasan, tanggung jawab, dan dukungan emosional adalah kunci untuk membesarkan anak yang percaya diri, mandiri, dan tangguh dalam menghadapi tekanan kehidupan modern.

### **3. Kompetisi Berlebihan dalam Sistem Pendidikan**

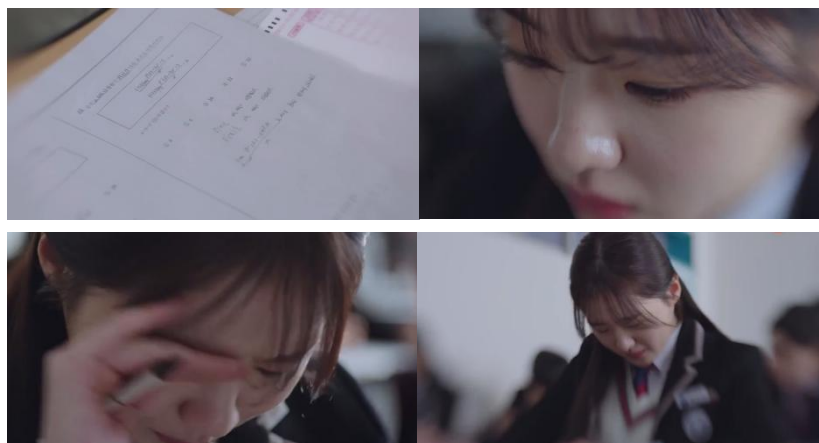
Drama *Crash Course in Romance* juga memberikan kritik mendalam terhadap dampak kompetisi berlebihan dalam sistem pendidikan Korea, yang menjadi fokus utama dalam episode 12. Dalam episode ini, karakter Bang Su-A menjadi simbol nyata dari tekanan akademik yang melampaui batas. Salah satu adegan yang paling menggugah adalah ketika visualisasi soal ujian tampak bergerak di matanya, menggambarkan tingkat kecemasan yang parah yang dialami oleh Su-A. Visual ini tidak hanya artistik tetapi juga menyampaikan pesan

emosional yang kuat tentang beban mental yang harus ditanggung oleh banyak siswa dalam sistem pendidikan yang sangat kompetitif.

Kompetisi yang berlebihan sering kali membuat siswa terjebak dalam lingkaran tekanan tanpa akhir, di mana mereka merasa harus terus meraih prestasi tinggi demi memenuhi ekspektasi orang tua, guru, dan lingkungan sekitar. Hal ini terlihat jelas pada Su-A, yang begitu terobsesi dengan kesempurnaan akademik sehingga ia mengabaikan kesejahteraan emosionalnya. Visual soal ujian yang bergerak di matanya menjadi metafora visual yang mencolok tentang bagaimana tekanan akademik dapat menguasai pikiran siswa, menciptakan perasaan terjebak dan kehilangan kendali atas hidup mereka.

Sistem pendidikan seperti ini mendorong siswa untuk terus bersaing tanpa memberikan ruang untuk mengelola stres dan menjaga kesehatan mental. Hal ini menjadi kritik tajam terhadap paradigma pendidikan yang lebih menghargai angka-angka di atas kertas daripada keseimbangan antara keberhasilan akademik dan kesehatan emosional. Dalam kasus Su-A, kecemasan yang terus meningkat menunjukkan bagaimana tekanan yang berlebihan dapat berdampak negatif tidak hanya pada prestasi akademik, tetapi juga pada kondisi mental dan sosial siswa. Drama ini secara implisit mengajak penonton untuk merenungkan pentingnya menciptakan sistem pendidikan yang lebih manusiawi, di mana prestasi akademik tidak menjadi satu-satunya tolok ukur keberhasilan siswa, melainkan juga kesejahteraan mental mereka.

Melalui kisah Su-A, *Crash Course in Romance* mengingatkan bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya menjadi tentang kompetisi, tetapi juga tentang mendukung pertumbuhan holistik siswa sebagai individu. Visualisasi yang menggugah dan kritik yang tersirat ini menjadi salah satu kekuatan utama drama dalam menyampaikan pesan sosial yang relevan dengan banyak masyarakat di dunia, khususnya yang menghadapi tantangan serupa dalam sistem pendidikan yang kompetitif.



**Gambar 4.** Visualisasi Episode 12 dari Data Olahan Peneliti, 2024



**Gambar 5.** Visualisasi Episode 4 dari Data Olahan Peneliti, 2024

**Tabel 3.** Identifikasi Tanda Kompetisi Berlebihan dalam Sistem Pendidikan

<b>Tanda (Signifier)</b>	<b>Makna (Signified)</b>
<b>Visual: Tulisan soal ujian tampak bergerak di mata Su-A</b>	Tekanan akademik yang menyebabkan kecemasan dan gangguan kesehatan mental pada siswa.
<b>Dialog para wali murid tentang kuota universitas</b>	Norma sosial yang mendorong orang tua mengambil langkah tidak etis demi keberhasilan anak.

Tanda visual berupa tulisan soal ujian yang bergerak di mata Su-A pada episode 12 menggambarkan secara gamblang tingkat tekanan akademik yang dihadapi oleh siswa. Adegan ini tidak hanya menunjukkan kecemasan Su-A, tetapi juga menjadi cerminan dari realitas siswa yang hidup dalam sistem pendidikan yang sangat kompetitif, seperti di Korea Selatan. Tekanan untuk terus meraih prestasi tinggi demi diterima di universitas-universitas bergengsi menciptakan gangguan psikologis yang signifikan, termasuk kecemasan, depresi, dan burnout (Gatekeeping & Castle, 2020). Drama ini secara jelas menyoroti dampak dari tekanan ini terhadap kesehatan mental siswa, yang sering kali diabaikan dalam upaya mengejar prestasi akademik.

Selain tekanan akademik yang dialami siswa, drama ini juga mengkritik norma sosial yang mendorong orang tua untuk mengutamakan pencapaian akademik anak-anak mereka di atas segalanya. Dalam episode 4, dialog antara wali murid yang membahas tentang kuota universitas menunjukkan bagaimana orang tua merasa terpaksa mengambil keputusan yang tidak etis demi keberhasilan anak mereka. Keputusan ini, meskipun didorong oleh rasa cinta, sering kali lebih memprioritaskan hasil daripada kesejahteraan emosional anak, sehingga dapat merusak hubungan orang tua-anak. Penelitian oleh Matilda Moniz dan Taufik Muhtarom (2024) mendukung penggambaran ini, menunjukkan bahwa sistem pendidikan kompetitif di Korea Selatan sering menyebabkan gangguan kesehatan mental pada siswa, termasuk kecemasan dan depresi. Penelitian ini menggarisbawahi perlunya keseimbangan antara pencapaian akademik dan kesejahteraan psikologis.

Kecemasan yang dialami Su-A menjadi pengingat penting tentang bahaya kompetisi berlebihan dalam pendidikan yang mengabaikan kebutuhan emosional siswa. Seperti yang dicatat oleh Kim dan Seo (2024), tekanan akademik yang tinggi tidak hanya berisiko merusak

kesehatan mental siswa tetapi juga potensi mereka untuk berkembang secara holistik. Drama ini menyoroti pentingnya menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya fokus pada prestasi akademik tetapi juga memperhatikan kesejahteraan emosional siswa. Secara keseluruhan, episode 4 dan 12 dengan jelas menunjukkan bahwa reformasi dalam sistem pendidikan diperlukan untuk melindungi kesehatan mental generasi muda, memastikan bahwa mereka dapat berkembang dalam lingkungan yang sehat secara psikologis dan mendukung potensi mereka secara optimal.

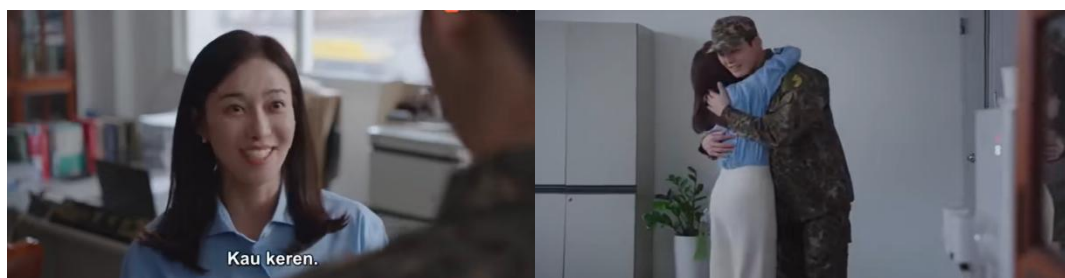
#### 4. Perubahan Pola Asuh dan Implikasi Psikologis

Pada episode 16, *Crash Course in Romance* menyoroti perubahan signifikan dalam pola asuh beberapa orang tua, terutama ibu Sunjae, yang mulai merefleksikan ulang pendekatan mereka terhadap anak-anak mereka. Salah satu adegan yang paling menyentuh adalah ketika ibu Sunjae akhirnya menyadari kekeliruan pendekatannya yang otoriter dan memilih untuk meminta maaf kepada Sunjae. Dalam adegan tersebut, ia berkata, “*Sunjae tidak mau masuk fakultas hukum, aku juga tak mau jika dia tak mau*” dan “*Kamu keren*”. Kalimat ini menjadi simbol penting dari transformasi pola asuhnya. Tidak hanya menunjukkan kesadaran akan kebutuhan emosional dan impian anaknya, tetapi juga menggarisbawahi pentingnya memberikan penghargaan dan apresiasi kepada anak atas pencapaian mereka, sekecil apa pun itu (Vasiou et al., 2023).

Perubahan ini mencerminkan pergeseran dari pola asuh otoriter, yang cenderung memaksakan kehendak orang tua tanpa mendengarkan suara anak, ke pola asuh yang lebih demokratis dan empatik. Menurut Relva et al. (2024), pola asuh demokratis, yang memberikan ruang untuk mendengarkan kebutuhan emosional dan aspirasi anak, lebih efektif dalam mendukung perkembangan mental dan emosional anak secara sehat. Transformasi yang ditunjukkan oleh ibu Sunjae bukan hanya memperbaiki hubungan antara orang tua dan anak, tetapi juga berdampak signifikan pada kesejahteraan psikologis anak, yang selama ini mungkin terabaikan di tengah tekanan akademik dan ekspektasi yang berlebihan.

Selain itu, perubahan ini mengilustrasikan pentingnya fleksibilitas dalam pola asuh, terutama dalam lingkungan yang penuh tekanan seperti sistem pendidikan Korea. Dengan mulai memahami bahwa kesuksesan anak tidak selalu diukur dari pencapaian akademik, orang tua seperti ibu Sunjae menunjukkan bahwa mendukung impian anak serta menghargai usaha mereka dapat menciptakan hubungan yang lebih harmonis dan memberikan dampak positif pada kesehatan mental anak. Drama ini memberikan pesan kuat bahwa pola asuh yang empatik dan menghargai anak sebagai individu tidak hanya membangun rasa percaya diri, tetapi juga menciptakan generasi yang lebih tangguh secara emosional.





Gambar 6. Visualisasi Episode 16 dari Data Olahan Peneliti, 2024

Tabel 4. Identifikasi Tanda Implikasi Psikologis dan Perubahan Pola Asuh

Tanda (Signifier)	Makna (Signified)
<p><b>Dialog:</b>                      Ibu Sunjae: “Sunjae tidak mau masuk fakultas hukum, aku juga tak mau jika dia tak mau” dan “Kamu keren”</p>	<p>Refleksi diri dan perubahan pola asuh menjadi lebih demokratis dan empatik.</p>
<p><b>Visual:</b>                      Ibu Sunjae terlihat memeluk anak tertuanya yang merupakan kakak Sunjae</p>	<p>Representasi simbolik dari upaya ibu untuk membangun kembali hubungan emosional yang lebih hangat dengan anak-anaknya.</p>

Dalam drama *Crash Course in Romance*, pola asuh orang tua dapat dikategorikan berdasarkan teori parenting Baumrind, yang mencakup pola asuh otoriter (*authoritarian*), demokratis/otoritatif (*authoritative*), dan permisif (*permissive*) (Baumrind, 1978). Kategorisasi ini tidak hanya membantu memahami dinamika hubungan orang tua dan anak, tetapi juga memberikan analisis lebih mendalam mengenai dampaknya terhadap perkembangan psikologis anak dalam konteks tekanan akademik (Alfaeni & Rachmawati, 2023).

Pola asuh otoriter ditandai oleh kendali ketat, komunikasi satu arah, dan tuntutan kepatuhan tanpa ruang diskusi (Anggraeny & Aprilia, 2022). Pola ini sering kali menyebabkan tingkat kecemasan tinggi pada anak karena mereka merasa tertekan untuk memenuhi ekspektasi akademik yang ekstrem. Liu et al. (2023) menemukan bahwa anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter cenderung mengalami kecemasan akademik yang signifikan dan keterbatasan dalam pengambilan keputusan mandiri. Temuan ini sejalan dengan studi Putri et al. (2024), yang menunjukkan bahwa pola asuh otoriter di Korea Selatan berkontribusi terhadap meningkatnya tingkat depresi dan kecemasan pada remaja akibat tekanan akademik yang tinggi. Selain itu, meta-analisis oleh Febrina dan Khairina (2024) juga mengungkap bahwa pola asuh otoriter berkorelasi dengan tingkat harga diri yang lebih rendah pada anak-anak dan peningkatan risiko masalah perilaku. Penelitian lain oleh Mil dan Ningsih, (2023) juga menegaskan bahwa kontrol yang berlebihan dari orang tua dapat mengurangi perkembangan keterampilan sosial anak dan meningkatkan kecenderungan agresi pasif. Konsep ini tercermin dalam visualisasi tekanan akademik yang berlebihan di beberapa adegan, yang menggambarkan dampak psikologis dari pola asuh ini. Dengan demikian, representasi

dalam drama memperkuat temuan bahwa pendekatan otoriter dapat berdampak negatif terhadap kesehatan mental anak.

Sebaliknya, pola asuh demokratis mengutamakan keseimbangan antara harapan tinggi dan dukungan emosional. Orang tua yang menerapkan pola ini memberikan kebebasan kepada anak dalam mengambil keputusan, namun tetap menetapkan batasan yang jelas. Shahnan et al. (2024) menegaskan bahwa pola asuh demokratis dapat meningkatkan kepercayaan diri anak serta membangun hubungan yang lebih sehat antara orang tua dan anak. Studi serupa oleh Huda dan Julaihah (2024) menemukan bahwa pola asuh demokratis pada anak-anak Asia Timur menghasilkan tingkat resiliensi yang lebih tinggi terhadap tekanan akademik dibandingkan dengan pola asuh otoriter. Hasil ini diperkuat oleh Sartini et al. (2024), yang menunjukkan bahwa pola asuh demokratis berkaitan erat dengan hasil akademik yang lebih baik karena anak merasa lebih termotivasi secara intrinsik. Selain itu, studi Oktaviana dan Hardew (2024) menunjukkan bahwa pola asuh yang responsif dan suportif berkontribusi pada peningkatan regulasi diri dan motivasi belajar anak. Interaksi antara beberapa karakter dalam drama mencerminkan konsep ini melalui dialog yang menyoroti pentingnya keseimbangan antara ambisi akademik dan kesejahteraan anak (Yusra et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua yang suportif, tanpa menekan secara berlebihan, dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis dan motivasi intrinsik anak, sebagaimana dibuktikan dalam penelitian sebelumnya.

Pola asuh permisif, yang mengutamakan pencapaian akademik tetapi mengabaikan kesejahteraan emosional anak, juga mendapat perhatian dalam analisis ini. Hayus dan Iswinarti (2024) menegaskan bahwa pola asuh permisif yang hanya berfokus pada hasil akademik dapat mendorong anak untuk mencari jalan pintas dalam mencapai prestasi, seperti kecurangan dalam ujian. Ini mencerminkan bagaimana ambisi akademik yang berlebihan dapat mengorbankan nilai moral dan etika anak (Alia & Agustina, 2024). Penelitian oleh Hadyanti dan Widodo (2022) menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan permisif memiliki kecenderungan lebih besar untuk mengalami kurangnya disiplin diri dan menghadapi kesulitan dalam mengembangkan motivasi jangka panjang. Hal ini didukung oleh studi Maryuti dan Mare (2023) yang menunjukkan bahwa anak-anak dengan orang tua permisif sering kali memiliki kontrol diri yang lebih rendah dibandingkan mereka yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis atau otoriter. Studi lain oleh Azmi dan Astuti (2024) yang sejalan dengan temuan, menegaskan bahwa anak-anak yang mengalami pola asuh permisif cenderung memiliki tingkat stres akademik yang tinggi karena kurangnya arahan yang jelas dari orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pola asuh permisif memberikan kebebasan, ketidakseimbangan dalam memberikan arahan dapat berdampak negatif pada perkembangan anak.

Analisis ini menunjukkan bahwa drama *Crash Course in Romance* tidak hanya merepresentasikan dinamika keluarga di bawah tekanan akademik, tetapi juga mengkritik dampak jangka panjang dari pola asuh yang tidak seimbang. Dengan membandingkan pola asuh yang ditampilkan dalam drama dengan penelitian empiris, dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis memiliki dampak paling positif terhadap perkembangan anak, sementara pola asuh otoriter dan permisif berisiko menciptakan tekanan psikologis yang merugikan. Drama ini memberikan kritik sosial yang relevan, menyoroti bagaimana pola asuh yang lebih suportif

dan demokratis dapat membantu anak berkembang dengan lebih sehat di tengah persaingan akademik yang ketat.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa drama *Crash Course in Romance* tidak hanya menggambarkan realitas pola asuh yang beragam, tetapi juga menyoroti dampaknya terhadap kesejahteraan anak dalam sistem pendidikan yang sangat kompetitif. Secara sosial, penelitian ini memberikan refleksi mendalam tentang bagaimana ekspektasi akademik yang tinggi dari orang tua dapat membentuk tekanan psikologis pada anak dan mempengaruhi hubungan emosional dalam keluarga. Secara akademis, penelitian ini menegaskan bahwa media populer seperti drama Korea memiliki potensi sebagai alat edukatif dalam membangun kesadaran akan pentingnya pola asuh yang seimbang. Dengan memahami representasi pola asuh dalam drama ini, masyarakat dapat lebih kritis dalam mengevaluasi praktik pengasuhan mereka sendiri serta mengambil pelajaran dalam menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi perkembangan anak. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi bagi kajian interdisipliner mengenai pola asuh, pendidikan, dan pengaruh media terhadap pembentukan norma sosial dalam keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33–48.
- Alfaeni, D. K. N., & Rachmawati, Y. (2023). Etnoparenting: Pola Pengasuhan Alternatif Masyarakat Indonesia. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(1), 51–60. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i1.432>
- Alfi, M. (2023). *Drama Korea: Memikat Hati dan Membuka Jendela Dunia*. Kumparan.Com. <https://kumparan.com/muhammad-alfi-1684909760716255379/drama-korea-memikat-hati-dan-membuka-jendela-dunia-20ZcMOwGI2E>
- Alia, F. D., & Agustina, L. S. S. (2024). Hubungan antara Pola Asuh Permisif dan Self-Esteem dengan Intensi Perilaku Cyberbullying pada Remaja. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 5(3), 515–520.
- Amira, D. (n.d.). *Crash Course In Romance (One Shoot Scandal) Jadi Rekomendasi Drakor Terbaru 2023, Berikut Sinopsis, Pemain dan Fakta Menariknya*. <https://www.kapanlagi.com/korea/crash-course-in-romance-one-shoot-scandal-jadi-rekomendasi-drakor-terbaru-2023-berikut-sinopsis-pemain-dan-fakta-menariknya-7df4c6.html>
- Andini Septia Irsanin. (2024). Hubungan Pola Asuh Otoriter terhadap Kesehatan Mental Remaja. *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(5), 142–148. <https://doi.org/10.62383/risoma.v2i5.321>
- Anggraeny, I., & Aprilia, M. P. (2022). Authoritarian Parenting dalam Film Drama Keluarga Indonesia. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 123–137. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v1i2.811>
- Apsari, L., Mayangsari, M. D., & Erlyani, N. (2016). Pengaruh Perilaku Modeling Pada Tayangan Drama Korea Terhadap Citra Diri Remaja Penggemar Drama Korea Effect of Modeling Behavior for Korean Drama Shows on Self-Image of Korean Drama Teenage

- Fans. *Jurnal Ecopsy*, 3(3), 144–148.
- Azmi, C. V., & Astuti, K. (2024). Regulasi Diri dalam Belajar dan Pola Asuh Permisif Orang Tua terhadap Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 6(1), 107–116.
- Baumrind, D. (1978). Parental Disciplinary Patterns and Social Competence in Children. *Youth & Society*, 9(3), 239–267. <https://doi.org/10.1177/0044118X7800900302>
- Cha, E. (2023). “Crash Course In Romance” Berakhir di Peringkat 6 Tertinggi Sepanjang Sejarah tvN. [https://www-soompi-com.translate.google.com/article/1570607wpp/crash-course-in-romance-ends-on-6th-highest-ratings-in-tvn-history?\\_x\\_tr\\_sl=en&\\_x\\_tr\\_tl=id&\\_x\\_tr\\_hl=id&\\_x\\_tr\\_pto=tc](https://www-soompi-com.translate.google.com/article/1570607wpp/crash-course-in-romance-ends-on-6th-highest-ratings-in-tvn-history?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc)
- Ding, X., Zheng, L., Liu, Y., Zhang, W., Wang, N., Duan, H., & Wu, J. (2023). Parenting styles and psychological resilience: The mediating role of error monitoring. *Biological Psychology*, 180, 108587. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.biopsycho.2023.108587>
- Dwistia, H., Iqbal, M., Sodikin, & Munandar, S. (2023). Pola Asuh Orang Tua Milenial dalam Mendidik Anak Generasi Alpha di Era Transformasi Digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal (JIPKL)*, 4(6), 927–938. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4557>
- Febrina, S. F. Z. F., & Khairina, N. (2024). Tinjauan Pola Asuh Otoriter dari Perspektif Teori Baumrind pada Remaja dan Kaitannya dengan Perilaku Agresif. *Flourishing Journal*, 4(6), 266–273. <https://doi.org/10.17977/um070v4i62024p265-273>
- Gatekeeping, P., & Castle, S. K. Y. (2020). 드라마 「 sky 캐슬 」 에 나타난 아버지와 어머니의 문지기 유형. 593–604.
- Hadyanti, B. P., & Widodo, Y. H. (2022). Pola Asuh Permisif dan Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(2), 329–335. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i2.222>
- Halid, R. (2019). Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Novel Manjali Dan Cakrabirawa Karya Ayu Utami. In *Skripsi*. [https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/8127-Full\\_Text.pdf](https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/8127-Full_Text.pdf)
- Hamzah, A. A. (2019). Makna Puisi Wiji Thukul dalam Film “Istirahatlah Kata-Kata” dengan Pendekatan Semiotika Ferdinand De Saussure. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 2(1), 15–31. <https://doi.org/https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/muharrik/article/view/59>
- Hayus, Z. S., & Iswinarti. (2024). Pengaruh Pola Asuh terhadap Kematangan Emosi Remaja. *Flourishing Journal*, 4(4), 163–169. <https://doi.org/10.17977/um070v4i42024p163-169>
- Huda, F. D., & Julaihah, U. (2024). Pola Asuh Orang Tua dan Psychological Well-Being. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 5(2), 126–136. <https://doi.org/10.24014/pib.v5i2.27400>
- IMDb. (2023). *Baek Sang Art Awards*. [Imdb.Com. https://www.imdb.com/event/ev0001111/2023/1](https://www.imdb.com/event/ev0001111/2023/1)
- Indra, A. (2023). *Pengaruh Budaya Korea di Indonesia: Membentuk Generasi Muda Melalui K-Pop, Drama dan Gaya Hidup*. [Kompasiana.Com. https://www.kompasiana.com/arkhaindras196/6490451010d8e0578a3a3153/pengaruh-budaya-korea-di-indonesia-membentuk-generasi-muda-melalui-k-pop-drama-dan-gaya-hidup](https://www.kompasiana.com/arkhaindras196/6490451010d8e0578a3a3153/pengaruh-budaya-korea-di-indonesia-membentuk-generasi-muda-melalui-k-pop-drama-dan-gaya-hidup)
- Kim, K., & Seo, B. (2024). The Silent Epidemic : A Comprehensive Analysis of Depression Among Korean College Students and Innovative Strategies for Intervention. *Korean Journal of Food & Health Convergence*, 10(5), 37–44. <https://link.springer.com/10.1007/978-981-97-3068-1>
- Lin, X., Yang, W., Xie, W., & Li, H. (2023). The integrative role of parenting styles and

- parental involvement in young children’s science problem-solving skills. *Frontiers in Psychology*, 14(June), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1096846>
- Liu, S., Zhang, D., Wang, X., Ying, J., & Wu, X. (2023). A network approach to understanding parenting: Linking coparenting, parenting styles, and parental involvement in rearing adolescents in different age groups. *Developmental Psychology*, 59(4), 786.
- Maryuti, I. A., & Mare, A. C. B. (2023). Studi Literatur: Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Kenakalan Remaja Di Surabaya. *JPK : Jurnal Penelitian Kesehatan*, 13(2), 60–65. <https://doi.org/10.54040/jpk.v13i2.245>
- Matilda Moniz, & Taufik Muhtarom. (2024). Studi Komparatif Sistem Pendidikan di Korea Selatan Dengan Indonesia. *Journal Innovation In Education*, 2(3), 62–68. <https://doi.org/10.59841/inoved.v2i3.1349>
- Maulana, A. F. (2023). Jurnal Asesmen Dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus Emotional and Behavioral Disorders as an impact of the the Korean Drama Juvenile Justice. *Jurnal Asesmen Dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus*, 22(2), 123–129.
- Mil, S., & Ningsih, A. S. (2023). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Perilaku Agresif Anak. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(2), 219–225.
- Nadhifah, I., Kanzunudin, M., & Khamdun, K. (2021). Analisis Peran Pola Asuh Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Anak. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 91–96. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.852>
- Oktaviana, R. N., & Hardew, A. K. (2024). Pola Asuh Demokratis dan Career Goal Setting pada Mahasiswa Rantau. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(1), 213–220. <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i1.6704>
- Pandis, E., & Dima, A. (2023). Strengthening Parental Identity of Incarcerated Fathers through Innovative Practices of Drama in Education. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 0(0). <https://doi.org/10.1177/0306624X231206519>
- Putri, O. T., Riyanto, B., & Muadz, M. (2024). Analisis Semiotik Pola Asuh Belajar Ibu Single Parent Dalam Film Drama Korea The Good Bad Mother. *Solidaritas: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(2).
- Rachman, A., Samanlangi, A., & Purnomo, H. (2024). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R&D*.
- Relva, I. C., Simões, M., Costa, M., Pacheco, A., & Galuzzo, M. (2024). Parenting Styles and Development: New Challenges. In *The Palgrave Handbook of Global Social Problems* (pp. 1–21). Springer International Publishing.
- Sartini, Haryanto, S., Retno, A. C., Javanis, D. S., & Fuadi, D. (2024). Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, 6(2), 94–107. <https://doi.org/10.32534/jjb.v12i1.4044>
- Shahid, N., & Akhter, S. (2023). Parenting Style And Social-Emotional Competence Among Adolescents. *Journal of Positive School Psychology*, 7(7), 201–209.
- Shahnan, M., Dewi, I. S., & Saragih, N. A. (2024). Hubungan antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Prokrastinasi Akademik Peserta Didik. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(2), 113–120.
- Tenribali, D., & Nur, H. (2023). Trends in Good Governance Challenges of Authoritarian Parenting Style Research : A Bibliometric Analysis Tantangan Penelitian Pola Asuh Otoriter : Sebuah Analisis Bibliometrik. *Indonesian Journal of Librarianship*, 4, 199–212.
- Vasiou, A., Kassis, W., Krasanaki, A., Aksoy, D., Favre, C. A., & Tantaros, S. (2023). Exploring Parenting Styles Patterns and Children’s Socio-Emotional Skills. *Children*, 10(7), 1–20. <https://doi.org/10.3390/children10071126>
- Yusra, A., Rahmayanty, D., Nuramita, Hatijah, E. R., & Sari, D. K. (2024). Pembentukan

Karakter Anak Dengan Pola Asuh Demokratis. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 10(1), 84–97. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v10i1.12856>



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)